

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan kumpulan tindakan yang dilakukan individu atau keluarga atas dasar kesadaran hasil pembelajaran, guna meningkatkan kemampuan mandiri dalam kesehatan dan berpartisipasi aktif mencapai derajat kesehatan optimal (Aswandi et al., 2019). Dalam perspektif antropologi kesehatan, penyakit dipengaruhi secara dinamis oleh aspek biologis dan sosial-budaya, khususnya pola interaksi manusia sepanjang sejarah (Foster et al., 2021). Begitupula sebaliknya antropologi lingkungan melihat perilaku dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PHBS yang diduga berkaitan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) tidak semata bersifat biologis, melainkan juga dibentuk oleh nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat dalam proses sosial-budaya (Kemenkes, 2011).

ISPA merepresentasikan penyakit yang lazim di lingkungan tidak sehat. Studi Lubis et al. (2019) mengidentifikasi tiga faktor penyebab ISPA: lingkungan (polusi udara, ventilasi buruk, kepadatan hunian), individu (usia, status gizi, pendidikan, kondisi fisiologis), dan perilaku (kesadaran pencegahan, respons budaya). Faktor lingkungan, seperti polusi dari industri batu bata, berinteraksi dengan kerentanan individu dan praktik budaya, menciptakan kerangka kompleks penyebaran penyakit.

Desa Tanjung Mulia, Kecamatan Pagar Merbau, Deli Serdang (Sumatera Utara), menjadi contoh nyata interaksi faktor-faktor tersebut. Kawasan eks-rel

kereta api yang berubah menjadi sentra industri batu bata mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menimbulkan dampak negatif seperti polusi udara, gangguan kenyamanan, peningkatan risiko penyakit (termasuk ISPA), dan hambatan aktivitas produktif masyarakat (Observasi Awal, 2024). Kondisi ini memperparah kerentanan kesehatan di permukiman padat.

Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan prevalensi ISPA di Sumatera Utara (6,80%) lebih rendah daripada Papua (13,1%) atau Nusa Tenggara Barat (11,7%), tetapi Deli Serdang sebagai bagiannya justru mencapai 8,09% —angka tertinggi di provinsi tersebut (Kemenkes, 2019 dalam Aulia, 2023). Tingginya angka di Deli Serdang mengindikasikan masalah lokal yang spesifik, seperti industrialisasi tanpa pengelolaan lingkungan memadai.

Antropologi relevan mengkaji ISPA karena kemampuannya menelisik interaksi perilaku manusia, budaya, dan kesehatan (Notoatmodjo, 2014 dalam Ridho et al., 2019). Namun, penelitian terdahulu tentang PHBS dan ISPA cenderung fokus pada aspek medis atau lingkungan fisik (misal: Lubis et al., 2019; Aulia, 2023), belum menyelidiki secara mendalam dimensi pengetahuan dan kepercayaan lokal yang membentuk praktik PHBS di komunitas terdampak industri. Padahal, faktor perilaku berbasis budaya adalah kunci pencegahan.

PHBS sebagai pilar pencegahan ISPA sering terbentur pola pikir dan kebiasaan masyarakat yang telah mengakar (Husaini et al., 2017). Pengetahuan menjadi dasar pembentukan persepsi: semakin tinggi edukasi, semakin akurat pemahaman tentang risiko lingkungan (Rismawati et al., 2020). Sementara itu, kepercayaan (misal: keyakinan bahwa polusi industri "tidak berbahaya") dapat

mendorong perilaku irasional seperti mengabaikan ventilasi atau kebersihan udara. Di sinilah urgensi studi ini muncul: menelisik bagaimana pengetahuan dan kepercayaan masyarakat Tanjung Mulia membentuk praktik PHBS di tengah paparan industri batu bata.

Secara teoritis, masyarakat dengan pengetahuan memadai dan kepercayaan rasional seharusnya mengadopsi PHBS seperti menjaga sanitasi rumah, menggunakan masker di area berpolusi, dan partisipasi dalam program kesehatan (Kemenkes, 2011). Namun, realita di Tanjung Mulia menunjukkan potensi kesenjangan: industri batu bata sebagai sumber ekonomi justru mungkin dipercaya tidak membahayakan atau pengetahuan tentang kaitan polusi-ISPA masih minim. Akibatnya, perubahan perilaku preventif sulit tercapai meski lingkungan fisik berisiko tinggi.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini mendesak untuk:

1. Mengungkap tingkat pengetahuan masyarakat Tanjung Mulia tentang PHBS dalam konteks pencemaran industri,
2. Menganalisis kepercayaan budaya yang memengaruhi penerapan PHBS,
3. Merumuskan intervensi berbasis antropologi yang sesuai konteks lokal.
4. Tanpa pemahaman holistik tentang kedua aspek ini, program pencegahan ISPA berisiko gagal mengubah perilaku berkelanjutan (Husaini et al., 2017).

Oleh karena itu, studi ini menjawab kebutuhan strategis dengan pendekatan partisipatoris "dari, oleh, dan untuk masyarakat". Penjelasan latar belakang masalah di atas penulis letakkan sebagai dasar dalam penentuan rumusan masalah penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, pemahaman dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi sangat penting. Di Desa Tanjung Mulia, terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap PHBS, yang dapat memengaruhi perilaku mereka dalam menjaga kesehatan. Adapun rumusan masalah penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, diantaranya:

1. Bagaimana pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat di Desa Tanjung Mulia?
2. Bagaimana kepercayaan tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat di Desa Tanjung Mulia?

Kedua rumusan masalah di atas diajukan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau di tengah buruknya kondisi lingkungan fisik masyarakat

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ditujukan untuk:

1. Menemukan dan menguraikan konsep pengetahuan masyarakat di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau tentang perilaku hidup bersih dan sehat
2. Menemukan dan menguraikan kepercayaan masyarakat di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau tentang perilaku hidup bersih dan sehat

Dengan dicapainya tujuan di atas, penulis dapat menganalisis terkait persepsi masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat di Desa Tanjung Mulia Kecamatan Pagar Merbau.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang antropologi lingkungan dan antropologi kesehatan, khususnya kajian tentang kerangka teoretis ekologi budaya Julian H Steward untuk menganalisis hubungan antara lingkungan, kebudayaan, dan kesehatan masyarakat dalam kaitannya dengan etnosain, etnoekologi, ekologi budaya, kebudayaan dan masalah lingkungan hidup di desa, pembangunan, permasalahan lingkungan dan hubungan antara lingkungan, antropologi kesehatan dan ekologi, budaya dalam membentuk pola perilaku kesehatan masyarakat dan epidemiologi.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi bidang pembelajaran antropologi lingkungan dan antropologi kesehatan, membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sebagai naskah akademik untuk intervensi dengan menggunakan kerangka teoretis ekologi budaya Julian H. Steward untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berdampak pada kesehatan masyarakat dan upaya perbaikan lingkungan. Menjadi dasar yang kuat untuk merancang program yang lebih relevan dan efektif bagi pemangku kepentingan di bidang kesehatan masyarakat (Puskesmas), penelitian ini juga memberikan manfaat teoritis yang signifikan

dalam memahami bagaimana antropologi kesehatan dan ekologi budaya berkontribusi dalam membentuk pola perilaku kesehatan masyarakat. Dengan menganalisis interaksi antara faktor budaya, sosial, dan lingkungan, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang epidemiologi dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya dan norma sosial di Desa Tanjung Mulia mempengaruhi persepsi dan praktik kesehatan masyarakat. Pemahaman ini dapat membantu dalam merumuskan strategi intervensi yang lebih efektif dan berbasis konteks, serta memberikan wawasan tentang dinamika yang mempengaruhi kesehatan masyarakat dalam lingkup lokal.